

Article History

Received : 07 Juni 2024
Revised : 07 Juli 2024
Accepted : 07 Juli 2024
Available online : 09 Juli 2024

Analisis Bibliometrik Tren Penelitian Tentang Perundungan di Sekolah

Ahmad Zaki Ad Darajat, Teguh Arie Sandy

Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: ahmadzaki.2023@student.uny.ac.id, teguhariesandy@uny.ac.id

Abstract

Bullying, defined as repeated aggressive behavior targeting individuals perceived as weaker, encompasses physical, verbal, and psychological violence. In Indonesia, school bullying has garnered serious attention, evidenced by increasing reports to the Indonesian Child Protection Commission (KPAI). Recent data indicate a rise in reported cases over the past three years, highlighting various forms such as physical violence, verbal abuse, and cyberbullying. These incidents adversely affect children's psychological and academic well-being, necessitating effective prevention and intervention strategies. This study employs bibliometric analysis to explore temporal publication trends, prominent journals, recurring keywords, and researcher collaborations in bullying research, aiming to provide a comprehensive overview and identify future research directions.

Keywords: bullying, school bullying, cyberbullying, bibliometric analysis, psychological impact, academic performance

Abstrak

Perundungan, yang didefinisikan sebagai perilaku agresif berulang yang menargetkan individu yang dianggap lebih lemah, meliputi kekerasan fisik, verbal, dan psikologis. Di Indonesia, perundungan di sekolah telah menarik perhatian serius, seperti yang terbukti dari peningkatan laporan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Data terbaru menunjukkan peningkatan kasus yang dilaporkan selama tiga tahun terakhir, menyoroti berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, pelecehan verbal, dan cyberbullying. Kejadian-kejadian ini berdampak buruk terhadap kesejahteraan psikologis dan akademis anak-anak, yang mengharuskan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Studi ini menggunakan analisis bibliometrik untuk mengeksplorasi tren publikasi temporal, jurnal-jurnal utama, kata kunci yang sering muncul, dan kolaborasi peneliti dalam penelitian tentang perundungan, dengan tujuan memberikan gambaran komprehensif dan mengidentifikasi arah penelitian masa depan.

Kata kunci: perundungan, perundungan di sekolah, cyberbullying, analisis bibliometrik, dampak psikologis, prestasi akademis

PENDAHULUAN

Perundungan, atau bullying, adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang dianggap lebih lemah, yang mencakup kekerasan fisik, verbal, dan psikologis. Perundungan terjadi di mana-mana, bahkan di sekolah-sekolah dengan model yang bermacam-macam, dan itu menyakiti siapapun yang terlibat di dalamnya, mulai dari pihak yang menjadi sasaran sampai pada yang menyaksikan, dan bahkan pelaku perundungan itu sendiri (Divecha, 2021). Contoh perundungan dapat berupa mempengaruhi temannya agar tidak berteman dengan si korban, atau memanggil temannya dengan sebutan yang jelek, meminta uang atau makanan dengan paksa atau menakut-nakuti siswa lain agar takut dengan pelaku perundungan (Sari, 2023). Menurut Sejiwa, perundungan adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Rizal, 2021). Perundungan di sekolah merupakan fenomena sosial yang telah menarik perhatian para pengamat pendidikan di seluruh dunia. Perundungan di sekolah, yang sering kali mencakup perilaku seperti intimidasi fisik, verbal, dan psikologis, memiliki dampak yang merusak pada korban. Anak-anak yang menjadi korban perundungan sering mengalami penurunan kesejahteraan psikologis, termasuk kecemasan, depresi, dan harga diri yang rendah. Selain itu, perundungan dapat memengaruhi prestasi akademis mereka, mengakibatkan penurunan prestasi belajar, ketidakhadiran dalam pembelajaran yang meningkat, dan bahkan putus sekolah. Lingkungan sekolah yang diwarnai oleh perundungan tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga menciptakan iklim yang tidak kondusif bagi proses belajar-mengajar, yang pada akhirnya merugikan siswa dan lingkungan proses pembelajaran di sekitarnya.

Di Indonesia, masalah perundungan di sekolah juga menjadi perhatian yang serius. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus perundungan yang dilaporkan setiap tahun terus meningkat. Dalam lima tahun terakhir, KPAI menerima lebih dari 2.000 laporan kasus perundungan di sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamdi dan Achmad, mereka mengemukakan bahwa seorang pelaku perundungan di SMA Balangan di Banjarmasin, mengaku melakukan perundungan karena ikut-ikutan ketiga temannya yang lebih dulu melakukan perundungan (Rizal, 2021). Hasil penelitian tersebut menjadi indikasi bahwa kasus perundungan di sekolah memiliki sebab yang beragam. Adapun bentuk-bentuk perundungan di sekolah-sekolah Indonesia bervariasi, mulai dari kekerasan fisik hingga perundungan verbal dan sosial. Selain itu, dengan berkembangnya teknologi, *cyberbullying* atau perundungan daring juga semakin marak di kalangan siswa. Kebanyakan para remaja meluapkan segala amarahnya dengan cara melakukan penyerangan yang tidak dalam bentuk kekerasan fisik dan tidak secara langsung tetapi remaja lebih menunjukkan keinginannya yang sangat besar, dengan cara melakukan kejahatan di media sosial yang berbentuk perundungan di media sosial (Bastomi & Mustaqimatul Hidayah, 2019). Dampak dari perundungan ini dirasakan tidak hanya oleh korban, tetapi juga oleh lingkungan sekolah secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak sehat bagi perkembangan siswa. Peran guru dan sekolah sangat penting dalam upaya mencegah tindak perundungan di lingkungan pendidikan (Puspitasari, 2023). Guru dapat mendukung siswa dalam mengembangkan kesadaran diri dan keterampilan sosial-emosional melalui

pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, sekolah juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung untuk semua siswa .

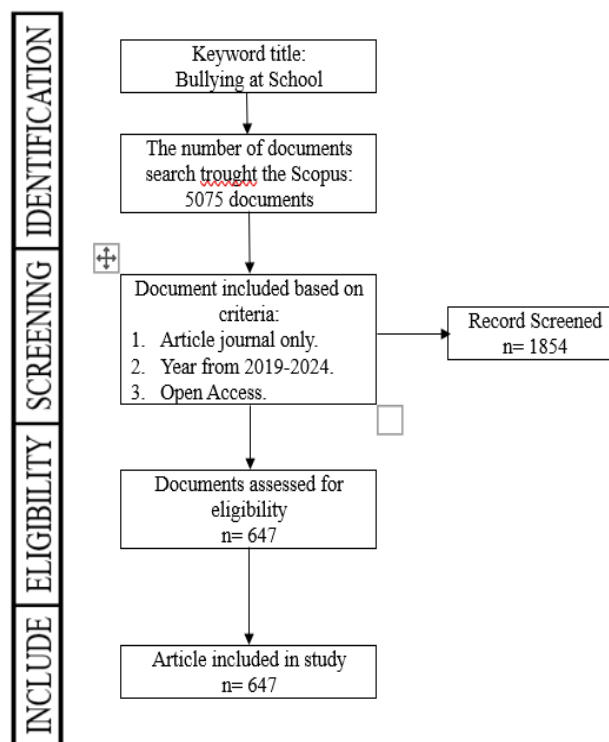
Urgensi untuk memerhatikan dan menangani masalah perundungan di sekolah semakin diperkuat oleh data yang menunjukkan peningkatan jumlah kasus perundungan yang dilaporkan. Di Indonesia, masalah perundungan di sekolah menjadi perhatian yang serius. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus perundungan yang dilaporkan setiap tahun terus meningkat. Dalam tiga tahun terakhir, KPAI mencatat peningkatan yang signifikan dalam kasus perundungan di sekolah. Pada tahun 2021, terdapat 226 laporan kasus perundungan, yang kemudian meningkat menjadi 312 kasus pada tahun 2022. Pada tahun 2023, jumlah kasus perundungan di sekolah yang dilaporkan mencapai 329 kasus. Data ini mencerminkan tren yang mengkhawatirkan, di mana berbagai bentuk perundungan seperti kekerasan fisik, *bullying* verbal, dan *cyberbullying* terus meningkat, membawa dampak serius terhadap kesejahteraan psikologis dan fisik anak-anak. Di era digital ini, bentuk-bentuk baru perundungan seperti *cyberbullying* juga semakin marak, menambah kompleksitas masalah ini. Kondisi ini menuntut perhatian serius dari berbagai pihak untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Adapun dampak- dampak dari perundungan menurut Harris dan Petrie (2003), antara lain: Korban dan pelaku yang terlibat dalam kasus perundungan memiliki potensi putus sekolah, pelaku bullying memiliki potensi melakukan tindakan kriminal yang lain, korban perundungan dapat menjadi pelaku perundungan, dan depresi mental yang dapat terjadi pada korban perundungan (Azzahra & Haq, 2019). Dampak buruk berkelanjutan akibat dari masalah perundungan seperti yang dijelaskan Harris dan Petrie harus segera diatasi. Upaya untuk mengatasi perundungan di sekolah tidak hanya penting untuk melindungi kesejahteraan anak-anak, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung, yang esensial bagi perkembangan sosial dan akademis anak-anak.

Dalam dekade terakhir, jumlah penelitian yang berfokus pada perundungan di sekolah meningkat secara signifikan, mencerminkan kesadaran global akan urgensi masalah ini. Indriyati menjelaskan bahwa dengan pemahaman yang lebih mendalam dan keterlibatan aktif semua pihak, diharapkan perundungan dapat diatasi dan generasi muda dapat berkembang dengan optimal (Indriyati dkk., 2024). Studi bibliometrik menyediakan cara yang efektif untuk menganalisis tren penelitian dalam suatu bidang tertentu dengan mengkaji publikasi ilmiah yang relevan. Analisis ini dapat mengidentifikasi pola publikasi, topik-topik yang paling sering diteliti, kolaborasi antara peneliti, dan perkembangan temporal dari penelitian tersebut. Dengan demikian, bibliometrik dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bidang studi perundungan di sekolah telah berkembang, dan area mana yang mungkin membutuhkan perhatian lebih lanjut.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang tren penelitian perundungan di sekolah melalui analisis bibliometrik. Kami akan mengeksplorasi distribusi temporal publikasi, jurnal-jurnal utama yang mempublikasikan penelitian terkait, kata kunci yang sering muncul, serta jaringan kolaborasi antar peneliti. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang gambaran umum penelitian perundungan di sekolah dan mengidentifikasi arah masa depan yang potensial untuk penelitian lebih lanjut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode PRISMA. Metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) adalah serangkaian pedoman yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pelaporan tinjauan sistematis dan meta-analisis (Page dkk., 2021). Metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) adalah panduan yang digunakan untuk membantu penulis dalam melaporkan temuan mereka dalam tinjauan sistematis dan meta-analisis dengan cara yang jelas dan transparan. PRISMA bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan penelitian dengan memastikan bahwa semua informasi penting telah dilaporkan secara lengkap. Dalam proses penelitian artikel bibliometrik, metode PRISMA dapat digunakan untuk mengidentifikasi, menyaring, dan menganalisis studi yang relevan. Proses metode PRISMA terdiri dari empat fase utama, antara lain: Fase identifikasi, *Screening*, *eligibility*, dan fase *include*.



Gambar 1. Metode PRISMA

Pada gambar 1 di atas, penggunaan metode PRISMA dalam penelitian bibliometrik tentang perundungan di sekolah akan membantu mengidentifikasi dan menganalisis tren penelitian yang telah dilakukan dalam bidang ini. Dengan metode ini, peneliti dapat menyoroti jumlah studi yang relevan, metodologi yang digunakan, serta hasil-hasil utama yang telah dilaporkan. Metode PRISMA memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan hasilnya dapat diandalkan, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang landscape penelitian perundungan di sekolah dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian lebih lanjut.

1. Identifikasi Data:

Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi sumber data yang diambil dari sumber utama, yaitu database Scopus. Kata kunci yang digunakan dalam mencari sumber data yang relevan untuk penelitian ini adalah *Bullying at School*, dan ditemukan 5075 database dari pencarian sumber terkait.

2. *Screening* Data:

Tahap berikutnya dari penelitian ini yaitu melakukan *screening* data. Dalam tahap ini sumber yang didapatkan dari Laman Scopus dipilah Kembali dengan kriteria pemilahan yang lebih rinci. Sumber tersebut dipilah dengan mempertimbangkan jenis sumber yang berbentuk artikel, dengan rentang waktu penerbitan sumber antara tahun 2019-2024, dan memiliki akses terbuka. Hasil dari tahap pemilahan ini terpilih 1854 artikel yang memenuhi syarat *screening*.

3. *Eligibility* Manual:

Tahap selanjutnya dilakukan tahap *eligibility* secara manual. Dalam tahap ini, dilakukan pemilahan lanjutan, yaitu berfokus pada pemilihan artikel yang berkaitan dengan perundungan di sekolah. Dengan pemilihan kata kunci yang sesuai, diantaranya: *bullying, human, humans, female, male, adolescent, article, friends, child, school, crime victims, schools, psychology, crime victim, controlled study, peer group, student, adult, students, victim, victimization, mental health, adolescents, adolescence, risk factor, cyberbullying, school child, depression, human experiment, longitudinal study, violence, risk factors, adolenscent behavior, high school, education, teacher, anxiety, school bullying, social support, preschool child, peer victimization, interpersonal relations, human relation, school climate, children, academic achievement, high school student, internet, social status, self-esteem, social interaction, risk-taking, parent, harassment, youth, middle school, child abuse, empathy, teachers, hight risk behavior, school violence, mental disease, child behavior, risk assessment, bullying victimization, dan parent relation*. Dari proses tersebut didapatkan sejumlah 647 dari 1854 artikel yang dianggap sesuai dengan konteks pembahasan perundungan di sekolah.

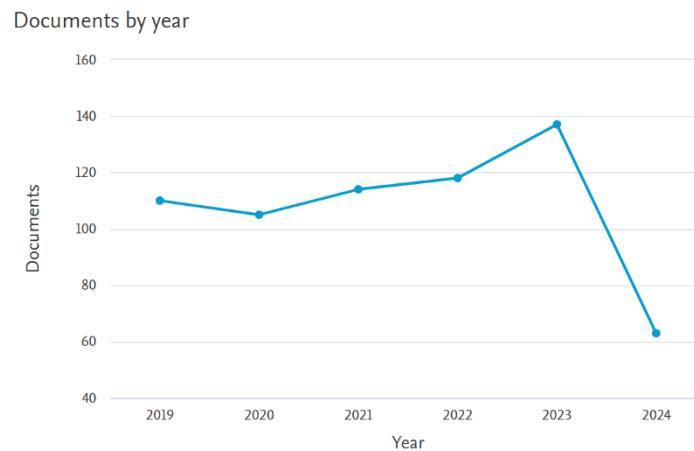
4. Inklusi Data

Tahap terakhir dari proses ini, dari hasil tahapan *eligibility* manual, didapatkan sebanyak 647 artikel yang memenuhi syarat untuk digunakan sebagai sumber dalam penelitian bibliometrik ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

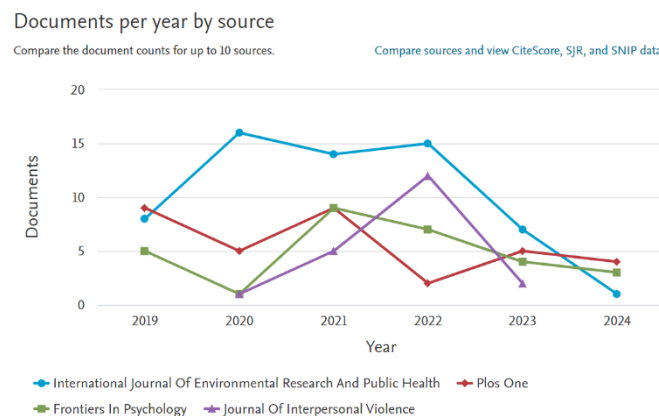
Hasil

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil analisis bibliometrik mengenai tren penelitian tentang bullying di sekolah. Data yang digunakan dalam analisis ini diperoleh dari Laman Scopus. Penelitian ini menggunakan metodologi Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses (PRISMA) untuk memastikan bahwa proses identifikasi, penyaringan, dan seleksi penelitian dilakukan secara sistematis dan transparan. Dalam tahap analisis, peneliti mengidentifikasi sejumlah besar publikasi yang membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan perundungan di sekolah. Hasil analisis ini memberikan wawasan tentang publikasi artikel yang berkaitan dengan perundungan di sekolah selama Tahun 2019-2024.



Gambar 2. Dokumen per tahun

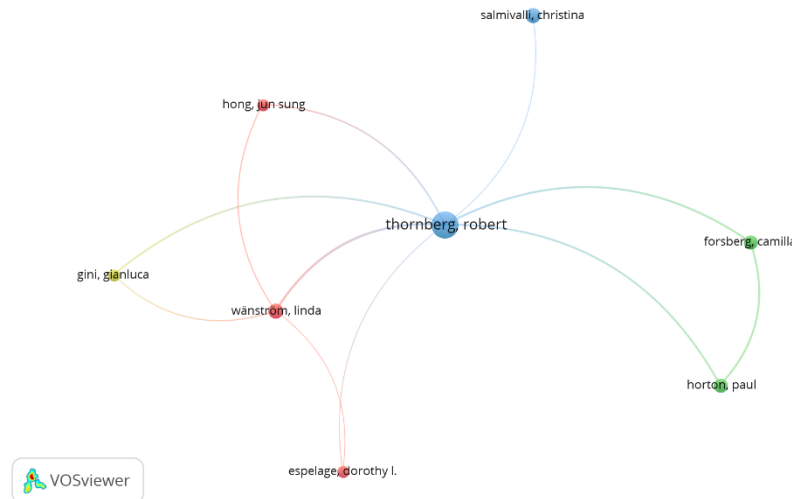
Gambar 2 grafik di atas bersumber dari Laman Scopus. Dari grafik diatas dapat diketahui jumlah publikasi yang membahas tentang perundungan di sekolah. Penelitian yang membahas perundungan disekolah dari tahun 2019-2024 mengalami peningkatan. Dari tahun 2019 dengan jumlah penelitian 110, kemudian sedikit mengalami penurunan dengan selisih 5 penelitian dari tahun sebelumnya pada Tahun 2020. Tahun 2021, jumlah penelitian mengalami peningkatan dengan jumlah penelitian 114. Kemudian disusul dengan Tahun 2022 dengan jumlah penelitian 118, lalu pada Tahun 2023 berjumlah 137. Dan Tahun 2024 saat ini, penelitian tentang perundungan di sekolah masih berlanjut, dengan jumlah sementara penelitian sebanyak 63.



Gambar 3. Sebaran penerbit jurnal

Gambar 3 grafik di atas memaparkan jumlah penelitian artikel yang di publikasikan oleh beberapa penerbit jurnal pertahunnya. International Journal of Enviromental Research and Public Health dalam 5 Tahun terakhir telah menerbitkan 61 artikel penelitian yang membahas tentang perundungan di sekolah, dan menjadi penerbit yang berada diposisi pertama terbanyak penerbitan jurnal terkait. Kemudian Plos One menjadi penerbit kedua terbanyak dalam

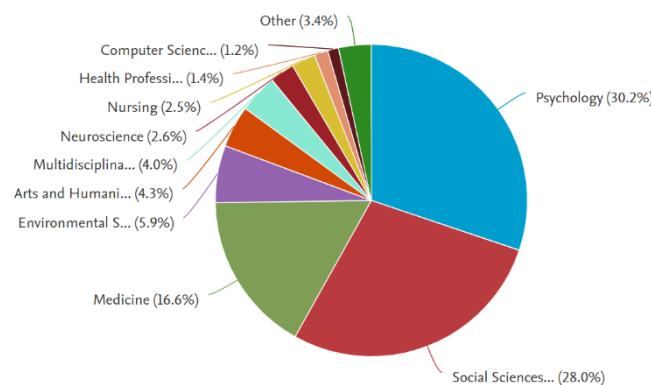
menerbitkan artikel terkait dengan jumlah artikel sebanyak 34. Dan Terakhir, di urutan yang ketiga terbanyak dengan jumlah publikasi artikel terkait sebanyak 29 artikel ditempati oleh penerbit *Frontiers in Psychology*.



Gambar 4. Sebaran author

Gambar 4 di atas, *author* atau penulis memiliki peran andil dalam sebuah penelitian. Diatas ini merupakan gambar grafik penulis yang menulis dan memublikasikan karyanya yang berkaitan dengan perundungan di sekolah. Robert Thornberg menempati posisi pertama penulis terbanyak dalam penulisan artikel yang berkaitan dengan perundungan di sekolah dengan jumlah artikel sebanyak 25. Kemudian Christina Salmivalli dengan jumlah sebanyak 8 artikel menempati posisi kedua dalam penulisan artikel terkait. Dan posisi terakhir, Linda Wanstrom menempati posisi ketiga setelah Christina Salmivalli dalam penulisan artikel dengan jumlah artikel yang sama.

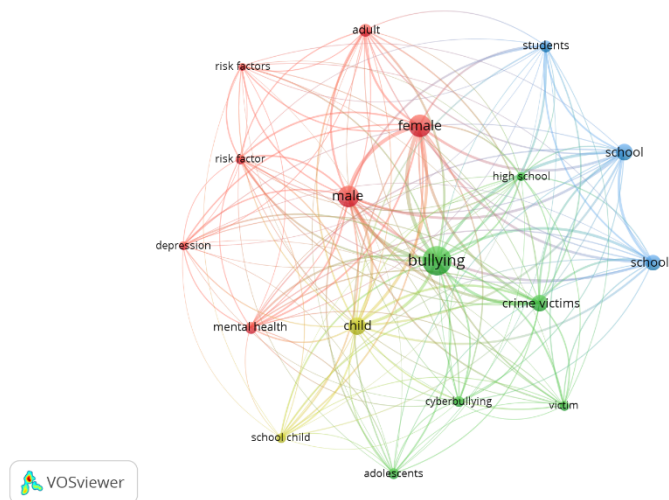
Documents by subject area



Gambar 5. Sebaran area penelitian

Gambar 5 grafik di atas menunjukkan subjek area artikel yang berhubungan dengan perundungan di sekolah. Dapat dilihat bahwa aspek psychology berada pada peringkat tertinggi

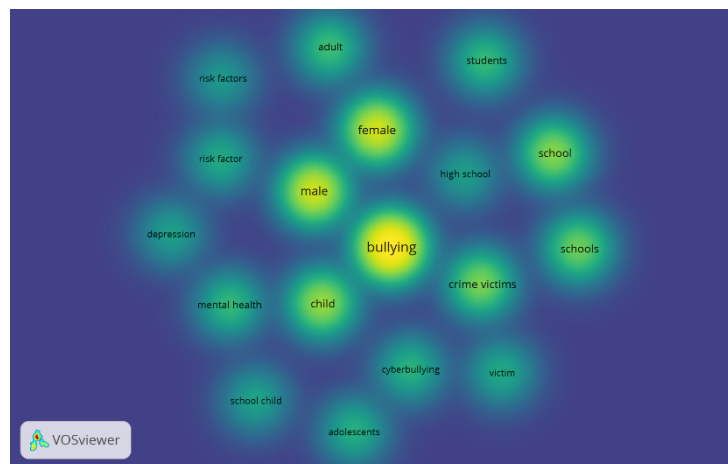
dengan jumlah 341 artikel yang telah dipublikasikan, atau setara dengan 30.2% dari total 100% aspek yang berkaitan dengan perundungan di sekolah. Kemudian aspek Social Science berada pada peringkat kedua dengan jumlah artikel 316 atau setara dengan 28.0% dari total keseluruhan aspek artikel terkait. Posisi ketiga ada pada aspek medicine dengan jumlah artikel 188 atau setara dengan 16.6% dari total keseluruhan aspek artikel terkait. Adapun aspek terkecil yang berkaitan dengan perundungan di sekolah pada artikel berada pada aspek computer science dengan besaran persen berjumlah 1.2% dari total keseluruhan aspek artikel terkait.



Gambar 6. Sebaran tema penelitian

Pada gambar 6 di atas, topik utama berdasarkan tema (*cluster*) mengenai perundungan di sekolah didapatkan melalui Laman Scopus dengan cara meng-*export* database artikel berbentuk dokumen CSV dari Laman Scopus. Hasil *export* berbentuk dokumen CSV tersebut kemudian diproses menggunakan aplikasi VOSviewer untuk mengidentifikasi banyaknya topik utama dan pembagian *cluster* seperti pada gambar diatas pada bagian *network visualization*. Dari pemrosesan yang dilakukan pada bagian *network visualization*, diketahui 18 *items* kata kunci terkait artikel perundungan di sekolah yang dibagi kedalam 4 *cluster*. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- *Cluster* 1 ditandai dengan warna merah, di dalam *cluster* pertama terdapat 7 *items*, diantaranya adalah *male*, *female*, *mental health*, *adult*, *risk factor*, *risk factors*, dan *depression*.
- *Cluster* 2 ditandai dengan warna hijau, di dalam *cluster* kedua terdapat 6 *items*, diantaranya adalah *bullying*, *crime victims*, *victim*, *cyberbullying*, *adolescents*, dan *high school*.
- *Cluster* 3 ditandai dengan warna biru, di dalam *cluster* ketiga terdapat 3 *items*, diantaranya adalah *school*, *schools*, dan *students*.
- *Cluster* 4 ditandai dengan warna kuning, di dalam *cluster* keempat terdapat 2 *items*, diantaranya adalah *child* dan *school child*.



Gambar 7. Sebaran density

Gambar 7 di atas merupakan hasil pemrosesan data Scopus dalam VOSviewer pada bagian *density visualization*. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap pemrosesan data yang sebelumnya dilakukan pada tahap *network visualization*. Dalam gambar ini diketahui bahwa hasil visual yang ada cukup berdekatan namun tidak ada kerapatan yang saling berhimpitan pada wilayah ataupun bagan antar *node*. Seperti yang terlihat pada gambar, lingkup bullying atau perundungan memiliki warna yang paling terang. Warna tersebut menandakan bahwa topik perundungan merupakan topik yang paling sering dibahas dalam artikel yang memiliki pokok bahasan perundungan di sekolah. Kemudian topik gender (male dan female) menjadi topik bahasan selanjutnya yang sering muncul dalam artikel yang membahas tentang perundung di sekolah. Sedangkan untuk mengetahui topik yang jarang dibahas dalam artikel terkait, dapat dilihat melalui tingkatan warna *node* yang cukup redup pada gambar tersebut.

Pembahasan

Menurut Coloroso (2007), bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bentuk bullying dapat bersifat fisik, seperti memukul, menampar, dan memalak; verbal, seperti memaki, menggosip, dan mengolok-olok; serta psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi (Hidayati & Widyana, 2021).

Perundungan atau *bullying* di sekolah merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Mufrihah, perundungan di sekolah adalah bentuk dari perilaku agresif yang dilakukan secara berulang untuk menyalahgunakan kekuatan oleh teman sebaya di lingkungan sekolah (Mufrihah, 2016). Healy, dkk., dalam penelitiannya menjelaskan bahwa korban bullying umumnya adalah siswa yang dianggap lebih lemah dalam hal membela diri dan kurang mendapatkan dukungan sosial dari teman-temannya. Siswa yang menjadi korban bullying biasanya memiliki sedikit teman sebaya dan menerima lebih banyak agresi reaktif (Mufrihah, 2016). Terkadang pelaku perundungan tega menyakiti orang yang menjadi sasaran hanya karena merasa adanya perbedaan yang dianggap tidak sesuai atau tidak

sejalan dengan pemikirannya. Baik itu pemikiran pribadinya yang menganggap positif maupun negatif (Maritim, 2023). Penelitian tentang *bullying* dan dampaknya pada korban telah dilakukan di banyak negara dan menunjukkan adanya hubungan antara *bullying* dengan masalah kesehatan mental dan fisik, bunuh diri, masalah akademik, kejahatan yang dilakukan oleh anak muda, dan tindakan kriminal.

Perlakuan *bullying* tidak boleh dibiarkan berlangsung terus-menerus karena dapat menjadi kebiasaan. Membiarkan anak melakukan tindakan yang buruk sama saja dengan menyetujui perilaku tersebut, sehingga mereka akan merasa bahwa apa yang mereka lakukan tidak salah (Maritim, 2023). *Bullying* menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman, membuat korban merasa takut, terintimidasi, rendah diri, dan tidak berharga. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar, ketidakmauan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, ketidakrelaan untuk bersekolah, serta mengembangkan pribadi yang kurang percaya diri dan kesulitan dalam berkomunikasi. Akibatnya, mereka kesulitan berpikir jernih yang dapat mengakibatkan penurunan prestasi akademis.

Penelitian tentang perundungan di sekolah menjadi sangat penting karena dampaknya yang luas dan signifikan terhadap kesejahteraan siswa. Perundungan dapat mengakibatkan berbagai konsekuensi negatif, termasuk penurunan prestasi akademis, gangguan kesehatan mental, peningkatan risiko depresi dan kecemasan, serta dampak sosial yang merugikan. Menurut Smith *et al.*, perundungan memiliki efek jangka panjang yang dapat mempengaruhi perkembangan anak hingga dewasa, menekankan pentingnya upaya pencegahan di lingkungan sekolah (Shawler dkk., 2020). Penelitian dalam bidang ini membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan dan memberikan dasar untuk mengembangkan intervensi yang efektif guna mencegah dan mengatasi masalah tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumber pengamatan pembaca terkait dengan meningkatnya tren penelitian yang berkaitan dengan perundungan, khususnya di lingkup sekolah atau lembaga pendidikan.

Hasil dari analisis bibliografi tentang tren penelitian artikel yang membahas perundungan di sekolah memberikan pamaran positif terkait kesadaran para peneliti pada kasus perundungan yang terjadi pada lingkup akademik. Dari Tahun 2019, dalam scopus dipaparkan bahwa ada 110 artikel penelitian yang membahas perundungan. Walaupun mengalami jumlah penurunan dalam penelitian artikel terkait di Tahun 2020, namun penelitian terkait perundungan (khususnya pada lingkup akademi) tetap mengalami peningkatan yang stabil pada tahun-tahun berikutnya. Peningkatan penelitian terkait perundungan dalam lima tahun terakhir dapat dikaitkan dengan meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Menurut Olweus, kesadaran ini didorong oleh insiden-insiden perundungan yang terus-menerus terjadi dan dampak negatifnya yang semakin jelas di Masyarakat (Sylvestre dkk., 2019). Selain itu, perkembangan teknologi juga telah memperkenalkan bentuk baru dari perundungan, seperti cyberbullying, yang memerlukan perhatian dan strategi penanganan khusus. Dampak dari cyberbullying tidak berhenti pada tingkat depresi, tetapi telah mencapai tindakan yang lebih ekstrim, yaitu bunuh diri, seperti yang terungkap dalam penelitian Hinduja dan Patchin. Meskipun tingkat bunuh diri di AS menurun sebesar 28,5% dalam beberapa tahun terakhir, terdapat tren pertumbuhan bunuh diri di kalangan anak dan remaja usia 10 hingga 19 tahun (Rahayu, 2013).

Tujuan dari penelitian bibliometrik tentang tren penelitian perundungan ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan penelitian dalam bidang ini.

Dengan menganalisis pola temporal publikasi, jurnal-jurnal utama, kata kunci yang sering muncul, dan jaringan kolaborasi antar peneliti, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi pola-pola utama dan gap penelitian yang ada. Analisis bibliometrik dapat digunakan untuk mengidentifikasi tren dan pola baru yang muncul di penelitian pendidikan dengan memetakan pola co-citation artikel, penulis, dan jurnal (Kurdi & Kurdi, 2021). Informasi ini sangat penting untuk membantu peneliti dan praktisi dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mencegah dan menangani perundungan di sekolah. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya mengurangi kasus perundungan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan sehat bagi semua siswa.

SIMPULAN

Perundungan, dalam bentuk pelecehan fisik, verbal, dan psikologis, telah menarik perhatian pendidik di seluruh dunia karena dampak negatifnya terhadap korban dan lingkungan sekitarnya. Yang mana meliputi tekanan psikologis dan potensi penurunan pencapaian akademik siswa. Fenomena penindasan di sekolah-sekolah di Indonesia menjadi keprihatinan serius dalam lingkup pendidikan, dengan laporan kasus yang meningkat setiap tahunnya, mencerminkan tren yang mengkhawatirkan dalam berbagai bentuk penindasan, termasuk fisik, verbal, dan *cyberbullying*. Dampak negatif yang berkelanjutan dari penindasan, seperti risiko putus sekolah dan perilaku kriminal, menegaskan perlunya upaya untuk menanggulangi masalah ini guna melindungi kesejahteraan anak-anak dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung proses pembelajaran.

Metode PRISMA yang digunakan dalam analisis bibliometrik ini, memberikan pendekatan yang sistematis dan transparan untuk mengidentifikasi serta menganalisis tren penelitian terkait perundungan di sekolah. Penelitian ini menyoroti peningkatan publikasi artikel tahunan yang membahas tentang perundungan di sekolah dalam 5 tahun terakhir. Penelitian ini juga mengungkapkan penerbit publikasi artikel terkait dan penulis yang berpengaruh dalam lingkup ini, serta memberikan wawasan mendalam tentang topik dan kelompok penelitian yang terlibat dalam penelitian yang membahas perundungan di sekolah. Pendekatan PRISMA bertujuan untuk meningkatkan pemahaman menyeluruh tentang penelitian mengenai penindasan di sekolah dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan penelitian lebih lanjut guna mengurangi kasus perundungan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, A., & Haq, A. L. A. (2019). Intensi Pelaku Perundungan (Bullying): Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan di Sekolah. *Psycho Idea*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.3849>
- Bastomi, H., & Mustaqimatul Hidayah, S. N. (2019). Fenomena Perundungan Di Sosial Media: Telaah Dampak Perundungan Bagi Remaja. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(1), 235. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6437>
- Divecha, D. (2021). APA CARA-CARA TERBAIK MENCEGAH PERUNDUNGAN DI SEKOLAH. *Jurnal Lazuardi*, 4(2), 94–98. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol4.Iss2.63>
- Hidayati, N. L., & Widyana, R. (2021). PELATIHAN REGULASI EMOSI UNTUK MENURUNKAN PERILAKU PERUNDUNGAN PADA REMAJA PELAKU

- PERUNDUNGAN. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 25–37.
<https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i1.3352>
- Indriyati, Prasetya, O., Mafrudoh, L., Adenan, & Suhendra, A. (2024). Stop bullying sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 119–125.
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21509>
- Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2021). Analisis Bibliometrik dalam Penelitian Bidang Pendidikan: Teori dan Implementasi. *Journal on Education*, 3(4), 518–537.
<https://doi.org/10.31004/joe.v3i4.2858>
- Maritim, E. (2023). PENCEGAHAN DAN UPAYA MENGATASI TINDAK PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 205.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16094>
- Mufrihah, A. (2016). Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 135. <https://doi.org/10.22146/jpsi.15441>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *PLOS Medicine*, 18(3), e1003583.
<https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003583>
- Puspitasari, P. (2023). MENGEMBANGKAN KESADARAN DIRI PADA SISWA UNTUK MENCEGAH TINDAK PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR. *Dharmas Education Journal (DE Journal)*, 4(1), 16–22.
<https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.901>
- Rahayu, F. S. (2013). CYBERBULLYING SEBAGAI DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI. *Jurnal Sistem Informasi*, 8(1), 22.
<https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321>
- Rizal, R. S. (2021). Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 129. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5673>
- Sari, M. P. (2023). Peran Siswa Sebagai Agen Perubahan Di Dalam Mencegah Perundungan (Studi Kasus Di SMPN 17 Semarang). *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN KEKUASAAN*, 3(2), 129–146. <https://doi.org/10.24167/jhpk.v3i2.6474>
- Shawler, P., Silvis, V. G., Taylor, E. K., Shields, J., Beasley, L., & Silovsky, J. F. (2020). Early identification of youth with problematic sexual behavior: A qualitative study. *Child Abuse & Neglect*, 105, 104317. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104317>
- Sylvestre, P., Castleden, H., Denis, J., Martin, D., & Bombay, A. (2019). The tools at their fingertips: How settler colonial geographies shape medical educators' strategies for grappling with Anti-Indigenous racism. *Social Science & Medicine*, 237, 112363.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.112363>